

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Abad 21 dikenal dengan sebutan abad pengetahuan yang merupakan landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Pandangan pelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, dan terampil dalam berkomunikasi. Peran pendidikan dalam menghasilkan sumber daya tentu erat kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Proses belajar mengajar dikelas merupakan sistem yang didalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling mempengaruhi. Komponen tersebut antara lain kurikulum, tenaga pengajar, perumusan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi yang benar. Jika komponen tersebut di rancang dengan baik dan dijalankan dengan konsiste, maka kualitas pendidikan Indonesia akan menciptakan sumber daya yang berkualitas.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Hal ini didukung Trisdiono, yang menyatakan bahwa memasuki abad 21 keadaan sumber daya manusia Indonesia tidak kompetitif. Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi

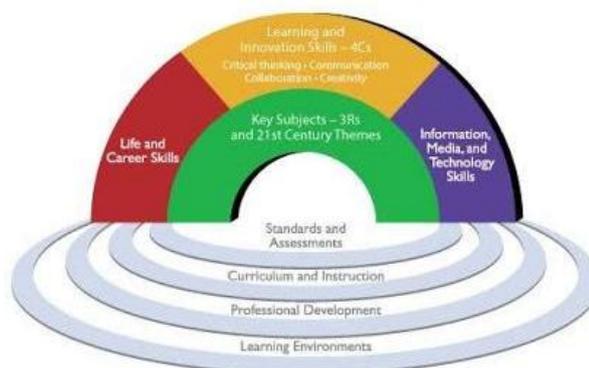
kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki abad 21. tugas guru dalam hal ini adalah harus mampu merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang berkualitas untuk peserta didik.

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to life together*. Jika dicermati pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad-21. Sedangkan Pemdikbud No. 65 tahun 2013 mengemukakan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Sementara itu, Jenifer Nichols menyederhanakan ke dalam empat prinsip, yaitu: (1) *instructional should be student-centered*; (2) *education should be collaborative*; (3) *learning should have context*; (4) *schools should be integrated with society*.

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovating skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21 atau disebut “*21<sup>st</sup> century knowledge-skills rainbow*”

**Gambar I. 1** *21<sup>st</sup> century knowlwdge-skills rainbow*



**Sumber: Buku Pembelajaran Abad 21 2017**

(1). *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi: (a) fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri, (c) interaksi sosial dan budaya, (d) produktivitas dan akuntabilitas, € kepemimpinan dan tanggung jawab.

(2). *Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi: (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (b) komunikasi dan kolaborasi, (c) kreativitas dan inovasi.

(3). ***Information Media and Technologi*** (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi: literasi informasi, (b) literasi media, (c) literasi ICT (*Information and Communication Technology*)

Kegiatan mengajar dikelas merupakan bagian terpenting dalam pendidikan dan merupakan usaha sadar dan terencana. Kegiatan pembelajaran tersebut diselenggarakan pada semua unit dan jenjang pendidikan meliputi wajib belajar pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satunya ialah pendidikan dan pembelajaran korespondensi yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran.

Pelajaran korespondensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Pembelajaran korespondensi erat kaitannya dengan surat menyurat yang meliputi keterampilan dalam menulis berbagai surat, salah satunya adalah menulis surat dinas.

Pencapaian keterampilan menulis surat tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penerapan mengajar di kelas. Metode tersebut harus mampu mengkaitkan teknologi informasi dengan kehidupan nyata.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi wajib guru yaitu memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan penyelenggaraan pembelajaran abad 21 dan perubahan kurikulum 2013 menuntut kemampuan

pedagogis guru sebagai pendidik untuk lebih mampu mendesain pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna.

Kemampuan guru dalam mengajar sangat berkaitan dengan keterampilan siswa walaupun demikian, penyebab rendahnya keterampilan siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bisa timbul dari internal dan atau eksternal. Faktor internal seperti Motivasi diri, Jasmaniah, Psikologi dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi keluarga, model mengajar guru, kondisi lingkungan sosial, dan kondisi sekolah.

Motivasi belajar siswa SMK Bina Pangudi Luhur tergolong rendah, terbukti dengan rendahnya inisiatif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar serta kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Keterampilan SMK Bina Pangudi Luhur masih belum dikatakan baik, berdasarkan pengamatan peneliti di kelas, proses pembelajaran di kelas selama ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode ceramah menjadi pilihan utama guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan model pembelajaran seperti ini akan lebih efektif apabila tujuan pembelajaran adalah untuk penyampaian informasi atau menjelaskan definisi suatu materi, tetapi belum tentu efektif untuk tujuan-tujuan pembelajaran yang lain. seperti pelajaran korespondensi materi surat dinas. Peran guru dalam mengajarkan surat dinas, tidak hanya mendefinisikan surat dinas, tetapi menuntut keterampilan siswa dalam membuat surat dinas secara baik dan

benar. Dapat kita lihat tabel dibawah ini menunjukkan hasil ulangan tengah semester ganjil korespondensi masih dibawah rata-rata.

**Tabel I. 1 Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil Kelas X Adm. Perkantoran**

Kelas	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Jumlah siswa
X AP 1	10	26	36
X AP 2	11	25	36
X AP 3	19	17	36
Jumlah	40	68	108
Presentase	39%	70%	100%

**Sumber. Data Rekapitulasi Nilai Siswa**

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta 40 siswa atau 39% dari jumlah seluruh siswa yang dapat dinyatakan telah mencapai tingkat belajar tuntas, Jika Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran ini 7,5 atau lebih. Sedangkan 68 atau 70% dari jumlah seluruh siswa yaitu 108 siswa masih di bawah KKM. Hal ini menunjukkan nilai mata pelajaran korespondensi relative rendah dan masih di bawah standar ketuntasan belajar.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan peran guru untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Guru merupakan kunci sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaruan pendidikan, karena guru berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan dan misi

pendidikan nasional, guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, dan kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran.

Dalam menyiapkan sumber daya yang terampil supaya mampu memenuhi kriteria keterampilan abad 21, proses pembelajaran autentik harus ada pada setiap pembelajaran di kelas, proses pembelajaran autentik ini menggunakan paling tidak tiga model pembelajaran yaitu (1) *discovery learning*, (2) *Project based learning* dan (3) *Problem based learning*. Guru boleh menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar yang tertuang dalam silabus, salah satu model yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis surat adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), karena pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran ini diharapkan akan lebih bermakna lagi untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan suatu pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, pendekatan kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan di kehidupan nyata.

pembelajaran dengan model kontekstual memungkinkan siswa belajar dengan makna.

Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Penerapan kontekstual dalam kelas cukup mudah, secara garis besar langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah awal yakni kembangkan pikiran peserta didik bahwa belajar akan bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membentuk sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Selanjutnya, laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. Kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakanlah masyarakat belajar dengan cara belajar dalam kelompok-kelompok kecil, supaya lebih menarik minat siswa hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. lakukan refleksi di akhir pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik supaya menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk pengembangan diri dan penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran kontekstual demikian akan memotivasi peserta didik untuk mengerti makna belajar, manfaat belajar, status mereka, dan bagaimana mereka mencapai semua itu. Mereka akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari hari ini akan berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga model pembelajaran ini tepat digunakan dalam pembelajaran menulis surat dinas.

Bedasarkan paparan diatas maka peneliti memilih keterampilan menulis surat untuk diteliti karena keterampilan menulis surat merupakan mata pelajaran produktif dan kompetensi wajib dimiliki oleh jurusan Administrasi Perkantoran, dan ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) terhadap keterampilan menulis surat pada siswa kelas XI SMK Bina Pangudi Luhur di Jakarta Timur. Penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis surat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya keterampilan menulis surat dinas pada siswa SMK Bina Pangudi Luhur di Bekasi disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia
2. Rendahnya Kemampuan Guru dalam mengembangkan Model Pembelajaran
3. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa
4. Rendahnya Hasil Belajar Korespondensi Siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar memiliki faktor-faktor permasalahan yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antarlain: dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah. “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Bina Pangudi Luhur di Jakarta Timur.” Keterampilan menulis ini dibatasi pada keterampilan menulis surat dinas.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Bina Pangudi Luhur ?.”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi peneliti**

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh model pembelajaran model pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan menulis surat dinas pada siswa kelas X AP SMK Bina Pangudi Luhur di Jakarta Timur.

2. **Bagi tempat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang model pembelajaran kontekstual yang efektif.

3. **Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.

#### 4. **Bagi masyarakat**

Penelitian juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan mengenai masalah dalam model pembelajaran.